

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, isu sosial dan lingkungan telah menjadi perhatian publik, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan saja melainkan harus memperhatikan lingkungan dan masyarakat (Nurhakiki *et al.*, 2024). BBC Indonesia (2023) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari enam negara yang paling berkontribusi terhadap polusi udara global. Indonesia, China, India, Pakistan, Bangladesh, dan Nigeria menyumbang 75% dari total beban polusi udara global karena tingkat polusi udara yang tinggi serta jumlah populasi yang besar.

Sektor energi adalah salah satu sektor penyumbang emisi GRK terbesar dalam lingkup global. Berdasarkan data IEA, dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia (LCDI, 2024). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan ekonomi yang terus tumbuh, menghadapi tantangan besar dalam mengelola polusi udara yang menjadi perhatian utama, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, di mana kualitas udara semakin memburuk (Safitri, 2024).

Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), emisi karbon dari kegiatan pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak dan gas, menunjukkan adanya dampak serius terhadap kualitas lingkungan dan masyarakat (Maharani *et al.*, 2025). Beberapa kasus pencemaran lingkungan dari sektor energi yaitu pencemaran limbah cair berupa asam tambang batu bara yang dilakukan oleh PT Sriwijaya Tansri Energi (STE) di Desa Benuang, yang berbatasan dengan Desa Bulang dan Kecamatan Belimbing, Muara Enim (RMOL, 2024). Pencemaran limbah cair berupa asam tambang batu bara ini mengakibatkan kontaminasi udara tanah dan permukaan, termasuk sumur-sumur warga dan Sungai Lematang. Sungai ini menjadi sumber utama air bersih, tempat masyarakat mandi, cuci, kakus (MCK), dan mencari ikan. Limbah tersebut menyebabkan air sungai dan sumur menghitam serta tingkat keasaman (pH) meningkat, yang berbahaya bagi ekosistem udara dan tanah.

Pencemaran limbah cair tersebut mengakibatkan masyarakat banyak mengeluhkan adanya gangguan kesehatan akibat paparan asam air tambang dan debu batu bara seperti, penyakit kulit, gangguan pernapasan, dan potensi keracunan logam berat dari udara yang tercemar. Kasus pencemaran lingkungan yang sama dilakukan oleh PT. BMB yang telah membuang limbah dan limbah cair ke lingkungan sehingga menyebabkan air limbah merembes dari kolam penampungan yang tidak kedap air ke parit dan akhirnya ke sungai, sehingga mengakibatkan kematian massal ikan di sungai tersebut (Sadikin, 2024). Fenomena tersebut menuntut perusahaan

untuk membuat atau menyajikan sebuah laporan yang memuat konsep triple bottom line yang biasa disebut dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya (Gunawan & Sjarief, 2022). Pelaporan ini mencakup kontribusi organisasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Rahmat, 2022). Dalam konteks ini, variabel profitabilitas, *leverage*, dan komite audit merupakan variabel yang penting untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari berbagai sumber daya yang dimilikinya, seperti total aset, modal sendiri, maupun penjualan, dalam suatu periode tertentu (Purnomo *et al.*, 2024). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menandakan perusahaan memiliki keuangan yang bagus sehingga pengungkapan *sustainability report* akan semakin luas karena ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan agar mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan *stakeholder* (Gunawan & Sjarief, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryana & Carolina, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report disclosure* bahwa Profitabilitas

yang tinggi mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* dan meningkatkan reputasi melalui pengungkapan informasi keberlanjutan. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* (Maliska & Wiyodo, 2024). Sedangkan penelitian Tjandrapurnama & Oktaviani (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *sustainability report disclosure* karena profitabilitas biasanya digunakan untuk pembagian dividen, perputaran operasional perusahaan dan perusahaan lebih cenderung berkonsentrasi untuk meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan daripada *sustainability report*.

Leverage menerangkan kemampuan sebuah perusahaan dalam pemenuhan kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, dan jika *leverage* mengalami peningkatan maka akan membuat entitas berisiko tinggi mengalami kegagalan (Nioko & Hendrani, 2024). Keterkaitan antara *leverage* dengan *sustainability reporting*, yaitu dilihat dari perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mempunyai biaya utang agensi dan biaya biaya pengawasan yang lebih besar, sehingga perusahaan tersebut akan secara sukarela mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan transparan dengan *sustainability report* untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur (Retnoningsih *et al.*, 2024). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putry & Meli (2025) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, bahwa

leverage yang tinggi mencerminkan tanggung jawab besar perusahaan untuk melunasi utang kepada kreditur, sehingga perusahaan dengan risiko lebih rendah diharapkan melaporkan informasi yang meyakinkan kreditur. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Narayani & Dewi (2025) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report disclosure*, karena beban bunga yang tinggi akan meningkatkan resiko gagal bayar, yang mengharuskan perusahaan untuk mengurangi biaya, termasuk mengurangi biaya untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan.

Komite Audit memiliki kemampuan yang memadai mengenai penerbitan laporan keberlanjutan sesuai dengan peraturan POJK 51/OJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan keberlanjutan, sehingga anggota komite audit harus mahir dalam analisis laporan keuangan, pengetahuan bisnis, prosedur audit, manajemen risiko, dan persyaratan hukum dan peraturan yang relevan yang membuat pemangku kepentingan lebih percaya dengan kinerja komite audit (Hendrati *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grediani & Kapti (2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report disclosure*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka akan meningkatkan potensi pengungkapan *sustainability report* perusahaan karena komite audit dapat berfungsi sebagai saluran komunikasi para *stakeholder* untuk mendorong manajemen mengungkapkan *sustainability report*. Namun, penelitian

Aldaniar & Sapari (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*, bahwa jumlah anggota komite audit yang besar dapat menyebabkan kurang efektifnya kinerja komite audit.

Firm Size merupakan suatu skala yang dipakai untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Ruhana & Hidayah, 2020). Ukuran perusahaan (*Firm Size*) mengacu pada besarnya skala suatu entitas bisnis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kompleksitas operasional, variasi aktivitas, serta intensitas transaksi yang dilakukan. Faktor-faktor tersebut secara langsung berdampak pada kemampuan dan kecepatan perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan kepada publik. Perusahaan yang besar umumnya memiliki aset yang lebih besar, mengalami peningkatan volume penjualan, serta didukung oleh sistem informasi yang handal (Yulianto, 2021). *Firm Size* pada penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi untuk memoderasi variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu *sustainability report disclosure*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratnasari & Zulfikar, (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability report disclosure*, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang diinginkan lebih banyak. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Tjandrapurnama & Oktaviani (2023) menunjukkan hasil yang berbeda yang

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative serta signifikan terhadap *sustainability report disclosure*. Selain itu, penelitian oleh Purnomo *et al.* (2024) menyatakan *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure*. yang berarti bahwa besarnya perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan *sustainability report disclosure*.

Firm size berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report disclosure*. Namun beberapa penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu signifikan memoderasi hubungan *leverage* dengan *sustainability report disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Susilawati *et al.* (2022) menunjukkan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *sustainability report disclosure*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo *et al.* (2024) menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *sustainability report disclosure*. Hal ini menandakan bahwa meskipun *leverage* sering dianggap sebagai indikator yang penting dalam pengambilan keputusan keuangan dan pemaparan informasi bagi perusahaan, ukuran perusahaan tidak memberikan efek dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Firm size dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Pramita & Budiasih, (2025) menunjukkan bahwa komite audit secara positif mempengaruhi *sustainability report disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aldaniar & Sapari (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*. *Firm size* yang berperan sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan tekanan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan secara komprehensif. Ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan besar biasanya memiliki struktur tata kelola yang lebih kompleks dan komite audit yang lebih aktif dalam mempengaruhi efektivitas dan fokus komite audit dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mengungkapkan laporan yang lebih lengkap dalam upaya memperoleh legitimasi di mata publik sehingga dapat menaikkan kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Purnomo *et al.*, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al.* (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan

sustainability report. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Madani & Gayatri (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability report disclosure*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dengan variabel pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap *sustainability report disclosure* dapat membuat penelitian dengan topik ini menarik untuk diteliti kembali. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel komite audit sebagai variabel independen yang sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *sustainability report disclosure*, namun belum banyak yang secara spesifik memasukkan peran komite audit sebagai variabel independen, sehingga Dengan menambahkan komite audit penelitian ini dapat menambah sudut pandang baru mengenai bagaimana mekanisme pengawasan internal perusahaan dapat mendorong transparansi dan laporan keberlanjutan.

Firm size sebagai variabel moderasi yang menguji apakah *firm size* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap *sustainability report disclosure* masih belum banyak diteliti. Sebagian besar penelitian yang ada hanya meneliti pengaruh langsung ukuran perusahaan terhadap *sustainability report disclosure*, tanpa memasukkan *firm size* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh

firm size terhadap *sustainability report disclosure*, sehingga dengan menempatkan *firm size* sebagai variabel moderasi penelitian ini dapat menambah gap literatur dan memberikan pemahaman baru apakah *firm size* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap *sustainability report disclosure*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi untuk memahami dinamika menggambarkan laporan keberlanjutan di Indonesia, khususnya pada perusahaan non-keuangan yang cenderung memiliki dampak lingkungan dan sosial lebih besar.

Peneliti melakukan penelitian ini pada sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024. Bertujuan untuk menguji secara empiris peran *Firm Size* sebagai variabel moderasi yang memoderasi hubungan dari profitabilitas, *leverage*, dan komite audit terhadap *sustainability report disclosure*. Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini dikarenakan banyaknya pencemaran lingkungan yang berasal dari sektor energi, sehingga sangat diperlukan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan keberlanjutan. Selain itu, peneliti memilih periode 2018-2024 merupakan waktu yang relevan untuk melihat tren dan dinamika pengungkapan *sustainability report* pada sektor energi, Pada 2018-2021 terjadi pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar terhadap sektor energi, seperti penurunan konsumsi energi akibat pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi. Dengan demikian penelitian pada tahun 2018-

2024 dilakukan untuk *mencapture* fase pra-pandemi, masa pandemi, dan pemulihan pasca-pandemi mengingat perkembangan regulasi, standar pelaporan, dan kesadaran akan keberlanjutan yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Terhadap Sustainability Report Disclosure Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi”**

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya mengkaji perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), annual report dan laporan keuangan tahunan selama periode tujuh tahun, yaitu 2018-2024.
2. Variabel bebas yang diteliti terbatas pada Profitabilitas (X1), Leverage (X2), dan Komite Audit (X3) sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Disclosure*) sebagai variabel terikat (Y), serta menggunakan Firm Size sebagai variabel moderasi untuk melihat pengaruh Firm Size terhadap hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat di rumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*?

2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Sustainability Report Disclosure*?
4. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report Disclosure*?
5. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure*?
6. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Report Disclosure*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
4. Untuk mengetahui *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
5. Untuk mengetahui *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure*.
6. Untuk mengetahui *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap *Sustainability Report Disclosure*.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan, khususnya di sektor energi dan industri ekstraktif, untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui penyampaian laporan keberlanjutan, sehingga dapat membangun kepercayaan publik dan menjaga legitimasi sosial perusahaan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Dalam penelitian ini investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan temuan ini untuk menilai komitmen perusahaan dalam praktik keberlanjutan, terutama pada sektor dengan leverage tinggi, dan kreditor dapat mempertimbangkan *sustainability report* sebagai indikator tambahan dalam evaluasi resiko.

c. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap *Sustainability Report Disclosure*. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ilmiah dan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan menghubungkan *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, dan *signaling theory* dalam menjelaskan pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan Komite Audit terhadap *sustainability report disclosure* dengan *firm size* sebagai moderasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia, sehingga memperdalam pemahaman tentang bagaimana perusahaan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan dan masyarakat terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang spesifik dan relevan bagi sektor energi, serta membantu akademisi dan praktisi memahami dinamika pengungkapan laporan keberlanjutan dalam konteks yang lebih luas.